

Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maudu'i)

Mustajib Daroini¹, Tutik Hamidah²

¹Universitas Islam Malang, Indonesia

²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding E-Mail: Mustajibdaroini@89gmail.com

Abstract: This article discusses the theme about calamity because it has many terminologies that indicate the meaning of disaster; such as the words *Balā'*, slander, *Azāb*, *Ba's*, *Rijz* and *Ḍarrā'*. The word calamity generally returns to the natural causes that make it possible. The division is divided into two parts, the first what can be considered as *sunnatullah* Almighty in the universe, the second, second, is what is considered human error. The form of calamity can be classified into two main groups, namely good (positive) and bad (negative) calamities. In general, there are two types of disaster objects, first for world renewal and the second for improving human performance. As for the benefits of this disaster, it is to elevate humanity, eliminate degeneration, and instill sincerity in the hearts of the seasoned people and teach them to be serious in Islamic preaching so that they reach the highest level of heaven, and when the disaster is good (positive) descending humans must show praise and gratitude to Allah SWT, and when the disaster is bad (Negative), humans should know that it is actually a test (relaxation) from Allah SWT and accept it with patience and submission, Allah 'Azzā *Wajallā* will honor those who are patient with brilliant glory in love, compassion and Hidayah.

Keywords: *Disaster, Balā', Slander, 'Azāb, Rijz, Ba's, Ḍarrā'*

Abstrak: Artikel ini membahas tema tentang musibah, karena memiliki banyak terminologi yang menunjukkan makna bencana; seperti kata-kata *Balā'*, *Fitnah*, 'Azāb, *Ba's*, *Rijz* dan *Ḍarrā'*. Kata malapetaka umumnya kembali kepada sebab-sebab alamiah yang memungkinkan. Pembagian itu dibagi menjadi dua bagian, pertama yang dianggap sebagai *sunnatullah* Yang Maha Kuasa di alam semesta, kedua, yang dianggap sebagai kesalahan manusia. Bentuk bencana dapat digolongkan menjadi dua kelompok utama, yaitu bencana baik (positif) dan bencana buruk (negatif). Secara umum, ada dua jenis objek bencana, pertama untuk pembaruan dunia dan yang kedua untuk meningkatkan kinerja manusia. Adapun manfaat dari bencana ini adalah untuk mengangkat derajat kemanusiaan, menghilangkan kemerosotan, dan menanamkan keikhlasan di hati orang-orang yang berpengalaman dan mengajarkan mereka untuk serius dalam dakwah Islam sehingga mereka mencapai tingkat surga yang tertinggi, dan ketika bencana baik (positif) terjadi, manusia harus menunjukkan pujian dan rasa syukur kepada Allah SWT, dan ketika terjadi bencana buruk (Negatif), manusia harus tahu bahwa itu sebenarnya ujian (relaksasi) dari Allah SWT dan menerimanya dengan kesabaran dan kepasrahan, Allah 'Azzā *Wajallā* akan menghormati mereka yang sabar dengan kemuliaan yang cemerlang dalam cinta, kasih sayang dan Hidayah.

Kata kunci: Musibah, Bala', Fitnah, Adzab, Rijz, Ba's, Dharraa

Pendahuluan

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan ini untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia ini maupun akhirat. Namun tidak semua orang sanggup untuk mengambil manfaat dan nilai nilai dalam Al-Qur'an tersebut. Orang orang yang sanggup mengambil petunjuk dan nilai nilai dan mengamalkannya dalam Al-Qur'an tersebut adalah orang orang yang Taqwa.

Hidup adalah perjalanan bertolak dari satu tempat menuju ketempat yang lain yang di dalamnya tidak jarang mengalami kesukaran dan kesulitan bagaikan mengarungi lautan yang dihiasi badai dan ombak serta karang terjal bahkan berduri. Masa masa sulit dan berat yang dihadapi manusia tersebut dijelaskan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 tersebut Allah mengingatkan manusia akan lima hal yaitu rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta, kematian dan kekurangan buah buahan. Dengan berpedoman kepada para mufassir yang mengembangkan makna dan arti secara harfiah ayat tersebut dapatlah dikatakan bahwa kita sedang berada dalam perjalanan hidup manusia secara individu, masyarakat maupun berbangsa akan menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan yang dalam Al-Qur'an digunakan term bala', fitnah, musibah dan adzab. Term-term tersebut hampir mengandung persamaan makna (sinonim), tetapi dalam realitas tidak ada sinonimitas dalam Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an setiap kata (term) mempunyai muatan makna tersendiri, makna itu dapat berkembang seperti makna majazi (Kiasan), makna 'urfi (sehari hari), makna Syar'i (agama), dari berbagai pengertian itu bisa mempersempit atau memperluas makna kata. Dalam penelitian dan tulisan ini fokus pada seputar term musibah.

Secara umum dari segi bahasa musibah adalah setiap sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan atau keburukan.¹ Tetapi secara kusus, dalam pandangan yang sama, dalam pendapat yang sama, musibah dalam pandangan 'Urf (adat kebiasaan sehari hari) ditekan pada suatu keburukan seperti, banjir, logsor pandemi virus, paceklik, aib, celaan dan lainnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi tafsir dengan menggunakan metode tafsir tematik (Maudu'i). Metode tafsir tematik merupakan salah satu metode tafsir

¹ Waḥbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manḥāj*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1991), h. 235.

yang digunakan untuk meneliti suatu tema dengan mengumpulkan ayat ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah ditetapkan.

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "taf'īl", berasal dari kata alFasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "dharaba-yadhribu" dan nashara yanshuru". Dikatakan, "fasara (asysyai'a) yafsiru" dan "yafsuru, fasran" dan "fasarahu" artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.²

Jadi penulis menggunakan tafsir maudu'i untuk menganalisa Musibah dalam perspektif Al-Qur'an. Yang menjadi data primer adalah Al-Qur'an *al-Karīm* dan tafsir Al-Qur'an, Hadis-hadis nabi dan pendapat ulama kontemporer

Identify Subsections

Kenapa Musibah kami angkat dalam tulisan ini, mengingat musibah adalah fenomena yang mengikuti kehidupan umat manusia, dan beberapa tahun terakhir bahkan sampai hari ini musibah melanda bangsa Indonesia bahkan dunia khususnya Virus covid 19, untuk itu perlu kita bedah makna musibah dalam kaca mata Tafsir Al-Qur'an dalam hal ini tafsir tematik (Maudu'i).

Desain Penelitian

Berawal dari pengamatan silih bergantinya kejadian atau bencana yang melanda bangsa Indonesia baik berupa tanah longsor, banjir, gunung berapi dan yang tak kunjung berakhir adalah musibah virus covid 19 (corona) bahkan melanda umat manusia sedunia, Maka penulis menyusun tema kemudian menginfentarisir ayat ayat yang berkaitan dengan musibah lalu mencari tafsir serta hadis pendukung dan artikel jurnal yang sesuai dengan tema yang kami angkat. Selanjutnya penulis membaca dan menganalisa data data tersebut kemudian penulis infenarisir makna makna musibah dalam terminologi lain yang semakna.

² Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu Ilmu Qur'an*, Tej. Mudzakkir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa 2001), h. 455.

Hasil dan Diskusi

Pengertian Mushibah dan Term-term lain yang Bermakna Musibah

Secara etimologi, kata musibah berasal dari bahasa arab yang sudah di indonesiakan menjadi musibah. Menurut Ahmad bin Yahya sebagaimana dikutip Ibnu Manzhur bahwa kata مصيبة mushibah berasal dari kata مصوبة mushwibah sebagaimana kata اقيموا aqimu berasal dari kata اقومو aqwimu.³ Sementara al Raghīb al Asfahani menyatakan, term musibah dari kata melempar kemudian kata musibah dikususkan sebagai pengganti, seperti firman Allah اصابتهم مصيبة, term musibah itu berasal dari اصاب seperti firman Allah dalam Al-Qur'an وما اصاب الجمعان بكم يوم التقى اصاب Fahani menjelaskan kata اصاب itu bias berarti menimpa dengan kebaikan seperti turunnya hujan dan bias juga berarti menimpa dengan keburukan seperti terkena panah.⁴ Senada dengan al-Asfahani, Abu Hayyan al-Andalusi memahami term musibah dengan isim fa'il dari اصاب sehingga menjadi khusus maknanya menjadi sesuatu yang tidak disenangi atau dibenci, maka musibah bias diartikan sebagai kinayah terhadap bala' atau bencana.⁵ Ketika menafsirkan ayat اصابتهم مصيبة Abu Hayyan al Andalusi menjelaskan bahwa Term Musibah merupakan bagian dari satu jenis yang berubah Isim dan Fa'il).⁶ Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berasal dari satu jenis dan berubah menjadi isim dan fa'il, diantaranya ayat اذا وقعت لوقعة (QS. Waqi'ah/ 56 : 1) di dalam Al-Qur'an setiap kata mempunyai muatan tersendiri, Makna itu kemudian dapat berkembang melalui pengertian kiasan (Majazi), pengertian dalam pemakaian sehari hari ('Urf) atau pengertian dalam istilah hukum (syar'i). Berbagai pengertian itu bisa mempersempit atau memperluas makna. Secara spesifik Abu Hayyan mendefinisikan Musibah adalah segala sesuatu yang menyakitkan mukmin baik terhadap dirinya, harta atau keluarganya, sesuatu menyakitkan itu kecil atau besar.⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Musibah diartikan sebagai kejadian atau peristiwa menyedihkan, malapetaka atau bencana.⁸

Dari definisi diatas, dapat difahami bahwa pengertian musibah secara terminology adalah segala sesuatu yang menimpa pada perorangan maupun komunitas

³ ibn Manzūr jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣari, *Lisān al 'Arab*, juz 2, (Mesir: al-Mu'assasah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Ta'lif wa al-Anba' wa al-Naṣr, t.t.), h. 23.

⁴ al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt al-Faḥ al-Qur'ān*, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), h. 296.

⁵ Muḥammad bin Yusūf al-Syahrīr bi al-Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Taḥsīn*, juz 21 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), h. 56.

⁶ Muḥammad bin Yusūf al-Syahrīr bi al-Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Taḥsīn*, h. 57.

⁷ Muḥammad bin Yusūf al-Syahrīr bi al-Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Taḥsīn*, h. 57.

⁸ Team Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 602.

baik secara tiba tiba atau bertahap baik yang bersifat positif maupun negative. Al-Qur'an menggunakan term musibah dan derivasinya sebanyak 77 kali, 34 kali dalam bentuk fi'il madhi yaitu 33 ashoba dan 1 bentuk hayyib, 31 dalam bentuk mudhare yushibu, 1 kali bentuk mashdar shawaba, 1kali dalam bentuk isim maf'ul mushibuha dan 10 kali dalam bentuk isim fail mushibah.⁹ Di dalam Al-Qur'an terdapat term term yang mengandung arti musibah adalah فطنة, بلاء, ضراء, رجز, الألباس, عذاب

1. Bala' (بلاء)

Para ulama memberikan beragam makna terhadap kata al bala', term ini pada mulanya digunakan untuk melukiskan "lapuknya pakaian karena telah dipakai ". Dari sini term bala' dipakai diartikan sebagai ujian, sampai seakan akan seseorang yang telah mengalaminya telah lapuk karena banyak atau lamanya cobaan dan ujian yg telah dialaminya. Dengan berbagai ujian itu diketahui hakekat atau kualitas seseorang. Keresahan juga disebut bala' karena dapat melapukkan jasmani dan rohani.¹⁰ Ibnu Manzur.¹¹ mengatakan bahwa al Bala' berma'na al Ikhtibar (ujian). Baik dengan kebaikan maupun keburukan. Al-Fairuzabadi juga mengatakan hal yang sama bahwa al Bala' (ujian) baik berupa minhah (anugrah) maupun Mihnah (cobaan).

Al Raghīb al Asfahani mengatakan bahwa al Bala' adalah ujian Allah SWT bagi hambanya dengan dengan sesuatu yang menyenangkan supaya hamba tersebut bersyukur atau dengan sesuatu yang tidak menyenangkan agar hamba tersebut bersabar oleh karena itu maka bala' meliputi minhah dan mihnah. Kata Bala' digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, selain sekitar 28 kali dalam bentuk lainnya dari akar kata yang sama Al-Qur'an menggunakan kata bala' bukan hanya dalam pengertian sesuatu yang dinilai negative oleh manusia, tetapi bisa juga dinilai positif dan baik.¹² Hal ini dipaparkan dalam Al-Qur'an Surat al-A'raf /7:168 dan al-Anbiya/21; 35

وَبَلَوْنُ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik baik dan (bencana) yang buruk buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

⁹ Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an al-Karīm*, cet. 4, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1997), h. 527-528.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹¹ ibn Manzūr jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣari, *Lisān al ‘Arab*, vol. 2, h. 83-84.

¹² Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an al-Karīm*, h. 27.

Dari term Bala' yang digunakan dalam Al-Qur'an empat diantaranya berkaitan dengan Fir'aun dan penyiksaan atas umat nabi Musa (QS. Al-Baqarah:49), (al-A'raf: 141) (Ibrahim: 6) dan al Dukhan ; 33) dan satu berkaitan dengan Nabi Ibrahim yang diuji dengan perintah menyembelih putranya (al-Şaffāt: 106) dan satu lainnya lagi berkaitan dengan ujian yang dihadapi ummat Islam dalam perang badar (al-Anfāl: 17) dan peristiwa terahir ini merupakan ujian yang sangat berat dan memiliki dampak yang sangat jauh.

2. Fitnah (فِطْنَة)

Kata Fitnah berasal dari kata fa ta na. Ibnu Faris menjelaskan bahwa Fa-ta-na merupakan tiga huruf shahih (asli shohih) yang artinya menunjukkan pada "ibtıla" dan "Ikhtibar",¹³ Al Fairuzzabadi kemudian menjelaskan bahwa al-Fitnah mempunyai banyak arti seperti: al-Dhalal (Kesesatan), al Itsm (dosa), al Kufur (kekafiran), al Fadhihah (keburukan), al Adzab (Siksa), al Idzabat al Dzahab (melarutkan emas) al Fidhdhah (perak), al Idhlal (penyesatan), al Junun (Gila), al Mihnah (Ujian), al Mall (harta), al Aulad (anak), pertikaian manusia dalam pendapat,¹⁴ dan ditambahkan pula artinya dalam al-Munjid, misalkan : al Khibrah wa al 'Ibtıla' (pengalaman dan cobaan), al-Ibrah (pelajaran), al-maradh (penyakit).¹⁵

Al-Asfahani mengatakan bahwa kata " al – fatn" asalnya adalah memasukkan emas ke dalam api untuk mengetahui apakah murni atau tidak.¹⁶ Kemudian kata tersebut dipergunakan dalam arti memasukkan manusia ke dalam neraka (Qs al - dzariyat /51:13 dan 14.

Kadangkala juga untuk menanamkan apa yang menjadi hasil 'adzab (QS at-taubah/9: 49 juga untuk 'ikhtibar atau ujian (QS. Thaha/20:40). kemudian kata 'Al - fitnah' sama dengan al-bala karena keduanya sama-sama dipergunakan dalam hal kesusahan dan kemudahan walaupun makna dan pemakaian al - fitnah lebih banyak dipergunakan dalam hal kesusahan. Contoh dari pemakaian dalam arti kesusahan dan kemudahan (QS al-anbiya /21:35) sedangkan contoh pemakaiannya Dalam makna kesusahan (QS Al-Baqarah/2:102, 191 dan 193).

¹³ Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Faris bin Zakariya, selanjutnya dalam tulisan ini disebut ibn Faris, *Mu'jām al-Maqāyis fī al-Lughah*, cet. 1, (Bairūt : Dār al-Fikr, 1994), h. 825.

¹⁴ Al-Fairuzzabadi, *al-Qamūs al-Muiṭ*, (Bairūt; Dār Fikr 1995), h. 1100.

¹⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'alam*, (Bairūt : Dār al-Masyriq, t.t.). h. 58.

¹⁶ al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jām Mufradāt al-Faṣḥ al-Qur'ān*, h. 385.

Lebih lanjut al-ashfahani mengatakan bahwa term fitnah penggunaan dan penekanannya lebih banyak ditujukan pada suatu yang bersifat kesulitan.¹⁷ Inilah salah satu perbedaan penggunaan term bala' dan fitnah. di sisi lain kata fitnah tidak selalu berarti ujian yang dialami seseorang dalam kehidupan dunia, tetapi juga dalam siksaan di akhirat (lihat QS Al - dzariyat /51:13-14).

Di dalam Alquran, ayat yang menunjukkan kepada kata 'Fatana' cara berdiri sendiri terulang sebanyak 30 kali,¹⁸ dan dengan perubahannya berjumlah 55 ayat yang terdapat dalam 31 surat. dari 55 Ayat tersebut, 28 ayat diantaranya mengandung arti ujian dan cobaan. diantaranya terdapat dalam QS Al - An'am /6:53, Thaha/20:131, Al - Ankabut/29: 2 dan 3, Al-Zumar/39:49, Al-Taghabun/64:15 dan masih banyak lagi. Term Fitnah dalam konteks ini mungkin agak berbeda dengan yang kita pahami selama ini, yakni fitnah adalah sebuah informasi bohong yang menyudutkan seseorang, misalnya si A difitnah oleh si B menyebarkan berita bohong yang menyudutkan Si A, walaupun pemahaman ini pun diakui dalam Alquran diantaranya QS. al-Baqarah/2: 191 Allah mengecam "fitnah" sebagai sebuah kejahatan yang lebih kejam daripada pembunuhan.

Fitnah dalam konteks ini adalah cobaan atau ujian, banyak ayat Alquran yang menggunakan term fitnah dengan maksud cobaan atau ujian seperti dalam (QS. al-Anfal/8:28) ayat ini menjelaskan bahwa harta benda duniawi, anak-anak dan segala yang kita miliki sebenarnya diberikan kepada kita sebagai alat uji untuk mengetahui apakah kita terjebak oleh dunia atautkah lebih menyiapkan bekal untuk akhirat maka term fitnah di sini bermakna cobaan atau ujian. dalam diskursus al-quran fitnah yang bermakna cobaan dan ujian ini diberikan dalam konotasi yang baik, yakni berupa Anugerah kekayaan, anak-anak, kekuasaan dan sebagainya.

3. 'Adzab (عذاب)

Kata 'Adzab menurut bahasa mengandung beberapa makna yaitu air dingin yang segar, sangat lapar dan haus dan tidak tidur sepanjang malam. sebagian ahli lughah (bahasa) mengartikan 'adzab dengan air yang terkena kotoran dan keruh maka air itu berlumut. dari pengertian ini dapat dipahami bahwa adzab itu bisa menimbulkan kehidupan yang rumit.¹⁹

¹⁷ al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jām Mufradāt al-Faṣḥ al-Qur'ān*, h. 345.

¹⁸ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 650.

¹⁹ al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jām Mufradāt al-Faṣḥ al-Qur'ān*, h. 339. Lihat juga ibn Manẓūr *jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣari, Lisān al 'Arab*, juz 2, h. 72 – 73.

Term Azab digunakan dalam al-quran sebanyak 341 kali dengan tiga bentuk yaitu adzdzaba, 'adzabun, dan term 'adzab, di mana penggunaan dan penekanannya pada suatu perbuatan negatif yang telah dilakukan oleh manusia.²⁰

'Adzab bukan lagi ujian atau cobaan, melainkan balasan atas perbuatan jahat. dan biasanya, kata 'adzab ini digunakan untuk menggambarkan siksaan yang berat dan mengerikan. dan sering kali dikaitkan dengan siksaan neraka sebagaimana dalam QS. Ali 'imran/3:77, 'adzab ini ditimpakan kepada manusia baik di dunia maupun di akhirat dan dilakukan oleh Allah juga oleh manusia.

4. Rijz (رَجَز)

Term rijz Terdiri dari 3 huruf "ra-ja-za", menurut Al-ashfahani kata rijz menurut bahasa adalah bermakna idhtirab yang artinya kekacauan, kebingungan, kerusuhan, atau huru hara. Sedangkan di dalam Al-Qur'an mengandung beberapa makna, di antaranya bermakna 'adzab, sebagaimana firman Allah QS. saba'/34: 5, QS. al-Ankabut/29: 34 berikut:

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٍ

Kemudian bermakna dosa / berhala sebagaimana firman Allah dalam QS. al-mudatstsir/74:5, bermakna syetan/hawa nafsu, sebagaimana firman allah dalam QS. al - anfal/8:11.²¹ Dari asal kata tersebut term Ba's berkembang menjadi beberapa arti, di antaranya al-quwwah (kekuatan), al-syaja'ah (keberanian), al-khauf (ketakutan), al-adzab (siksaan), al-tha'is (sengsara), dan al-dahiyah (bencana/malapetaka).²²

5. Ba's (أَلْبَاس)

Term ba's digunakan didalam alquran sebanyak 33 kalid dengan beberapa bentuk yaitu al ba's sebanyak 9 kali, ba'san 2 kali, ba'sukum 2 kali, ba'suna 10 kali, ba'suhu 1 kali, ba'suhum 1 kali, al-ba'sa 4 kali, al-ba'is 1 kali, bais 1 kali dan tabtais sebanyak 2 kali.²³

²⁰ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 572 – 578.

²¹ Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jām al-Maqāyis fī al-Luḡah*, h. 166 dan 443, al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jām Mufradāt al-Faḥ al-Qur'ān*, h. 32 dan 192-193; ibn Manẓūr jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣari, *Lisān al 'Arab*, juz 2, h. 216-217.

²² Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku ilmiah Pondok Pesantren al Munawwir, t.t.), h. 58.

²³ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 143-144.

Sebagai salah satu contoh term ba's yang mengandung makna kesempitan yang sesuai dengan tema pembahasan adalah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah: 177

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ...

:Dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (Imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”

6. Dharra' (ضراء)

Dharra' Pada asalnya mengandung tiga makna yakni tidak bermanfaat mengumpulkan sesuatu dan kekuatan.²⁴ Sedangkan menurut Al-ashfahani, kata Dharra' mengandung makna keadaan yang buruk. Ada kalanya terjadi pada diri seseorang dengan sebab sedikitnya pengetahuan, keutamaan atau kesehatan, atau ada kalanya terjadi pada tubuh seseorang dengan sebab kekurangan atau cacatnya anggota tubuh. Dan ada kalanya pula terjadi karena kekurangan harta, pangkat atau kedudukan.²⁵

Sementara Muhammad Hasan al-Hamsi membedakan antara term ba's dan dharra'. Ba's adalah segala sesuatu yang menimpa manusia bukan pada dirinya seperti tidak mempunyai anak atau kekurangan harta sedangkan Dharra' adalah segala sesuatu yang menimpa manusia pada dirinya sendiri seperti sakit.²⁶

Term Dharra' digunakan di dalam Alquran sebanyak 9 kali,²⁷ di antaranya yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ مَتَىٰ نَصُرَ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ -

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat “

²⁴ Abī al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, h. 597 – 598.

²⁵ al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt al-Faḥ al-Qur'ān*, h. 302.

²⁶ Muḥammad Ḥasan al-Ḥamsi, *Al-Qur'ān Karīm: Tafṣīr wa Bayān*, (Bairūt : Dār al-Fikr t.t.), h. 27.

²⁷ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 533.

Sebab-Sebab dan Bentuk-bentuk Musibah

Secara garis besar penyebab terjadinya musibah terbagi menjadi dua macam yaitu: pertama, musibah sebagai Sunnatullah/ketentuan Allah atau fenomena alam kedua, musibah sebagai kesalahan moral manusia.

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan bahwa terjadinya musibah merupakan ketetapan Allah yang sudah tertera di Lauh al-Mahfuzh, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Hadid/57: 22 dan al-Taghabun/64: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ

“Menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah “

وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Dengan adanya potensi pada diri manusia untuk berbuat baik atau berbuat buruk, maka sangat boleh jadi Sebagian kejadian musibah yang menimpa manusia itu juga akibat ulah manusia itu sendiri. Ada beberapa ayat alquran yang menjelaskan bahwa terjadinya musibah merupakan akibat perbuatan manusia. Ayat tersebut adalah dalam QS. Al-syura/42: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Adapun bentuk-bentuk musibah dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu Mushibah Bi alKhair (Positif) dan Mushibah Bi al-Syar (negatif), Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ketika Alquran menyebutkan akar kata dan derivasinya Dan bukan menyebutkan term musibah maka hal itu digunakan untuk sesuatu yang baik atau menyenangkan. Di dalam al-qur'an ada beberapa ayat yang menggunakan term *أصاب* dan derivasinya yaitu : QS.Yusuf/12: 56, QS. al - Nisa'/4: 73, QS. al-Nisa'/4: 78, at-Taubah/9: 50, Yunus /10: 107, QS. Al-Baqarah/2: 265, dan QS al-Rum/30: 48, QS. Ali Imran/3:165, QS. al-Nisa'/4: 62 dan 72, QS. al-Hadid/57: 22, QS. al-Taghabun/64: 11, QS. al-Maidah/5: 196 dan al-Taubah/9: 50.

Tujuan Dan Faedah Di Timpakannya Musibah

Secara garis besar tujuan ditimpakannya musibah ada dua yaitu, pertama, untuk revitalisasi alam (tajdid al-'alam) dan kedua, untuk memperbaiki perbuatan manusia. Salah satu tujuan ditimpakannya musibah di muka bumi ini adalah sebagai revitalisasi alam (tajdid al-'dlam). Struktur Bumi bisa dianalogikan dengan sebutir telur. Bagian paling luar adalah cangkang atau kulit telur, itulah kerak Bumi. Bagian lebih dalam adalah putih telur itulah mantel Bumi dan bagian paling dalam adalah kuning telur atau inti Bumi. Bedanya pada Bumi, semakin ke dalam suhunya semakin tinggi, sehingga tidak mungkin ada kehidupan di kedalaman ribuan kilometer. Jari-jari Bumi diperkirakan sekitar 6.350 km dari permukaan sampai ke pusat inti Bumi. Kehidupan ditemukan hanyadi bagian atas lapisan Bumi, yaitu bagian yang disebut sebagai biosfer. Disinilah kita menemukan habitat makhluk hidup, di daratan maupun di perairan. Tidak seperti cangkang telur yang utuh, ternyata lapisan kerak Bumi terdiri dari lembaran-lembaran yang disebut sebagai lempeng tektonik, lempeng tektonik itu ternyata mengambang di sebuah asthenosphere Maka lempeng-lempeng kerak bumi itu selalu bergerak-gerak disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah akibat perputaran Bumi secara rotasi. penyebab lainnya adalah gaya-gaya dari dalam Bumi sendiri disebabkan oleh panas tinggi di bawahnya, atau bisa pula disebabkan oleh ketidakseimbangan struktur pendukungnya.²⁸

Gerak lempeng kerak Bumi dapat menyebabkan gempa dan bahkan tsunami, serta munculnya gunung-gunung berapi yang mengeluarkan asap panas, lava dan letusan-letusan yang sangat berbahaya. Di Indonesia menurut Ahmad Baiquni terdapat sekitar 400 gunung api, 129 buah diantaranya masih aktif, 70 diantaranya dikategorikan sebagai gunung api yang berbahaya.²⁹ Jadi kehidupan di muka Bumi ini sangatlah rawan, karena kita sedang berada di atas lempeng yang seantiasa bergerak. Selama milyaran tahun lempeng-lempeng itu bergerak mengikuti gaya-gaya yang bekerja padanya dan membentuk permukaan Bumi yang selalu berubah. Pada masa-masa sebelum ini, bentuk benua, gunung-gunung, lembah, , sungai dan lautan memiliki

²⁸ Agus Mustofa, *Menuai Bencana*, (Surabaya: PADMA Pers, 2006), h. 62-63.

²⁹ Ahmad Baiguni, *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta : Dana Bahakti Prima Yasa, 1997), h. 113.

bentuk yang berbeda. Semua berubah secara dinamis. Teori ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Naml: 88 berikut:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْقَضَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُ ۙ
حَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

“ Dan kamu lihat gunung gunung Itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu: sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Naml/27:88) . Begitu juga dalam Al-Qur'an Surat al-Thur: 10 berikut:

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا

”Dan gunung benar-benar berjalan.” (QS. al Thur 52:10).

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi Itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan - jalan agar kamu mendapat petunjuk. “(QS. al-NahI/16:15). Allah SWT mengingatkan manusia tentang perkembangan alam ini dalam QS. al-A'raf/7:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka Bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan di kabulkan) Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”

Selain untuk revitalisasi alam, musibah di timpakan oleh Allah kepada manusia dengan tujuan untuk Memperbaiki perbuatan manusia”. Allah berfirman dalam QS. al-Mulk/67:2 dan QS. al-Kahfi/18:7

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Maha Suci Allah Yang di tanganNya segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.” (QS. al Kahfi: 7)

Al-Razi ketika menafsirkan kata pada ayat 2 surah al-Mulk dengan beberapa penafsiran diantaranya: pertama, berbuat ikhlas ketika beramal karena orang yang ikhlas tetapi tidak benar maka amalnya tidak diterima sebaliknya walaupun berbuat baik tetapi tidak ikhlas maka itu juga tidak akan diterimakedua, melakukan dengan menyempurnakan pikiran. ketiga, berbuat zuhud dengan meninggalkan kehidupan dunia.³⁰ Sedangkan menurut Ibnu Kasir yang dimaksud dengan أَحْسَنُ عَمَلًا adalah beramal dengan sebaik-baiknya dan bukan beramal dengan sebanyak-banyaknya.³¹

Adapun ayat 7 surah al-Kahfi di atas, ditafsirkan oleh al-Alusi bahwa Allah dalam menciptakan Bumi ini mencakup seluruh isi apa yang ada dalam Bumi baik yang berakal maupun yang tidak, karena Allah berfirman dengan menggunakan جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ yakni meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan serta pertambangan semuanya sebagai perhiasan bagi penghuni bumi. Keumuman lafazh مَا mencakup yang berakal dan tidak berakal. Bagi yang berakal terdiri dari yang mukallaf dan bukan mukallaf. Bagi yang mukallaf meliputi perhiasan sebagai anugerah atau kenikmatan dan sebagai cobaan atau ujian.³² Adapun faedah ditimpakannya musibah kepada manusia diantaranya yaitu untuk mengangkat derajat manusia, menghapus keburukan. menanamkan jiwa yang ikhlas. mendidik muslim supaya gigih dalam dakwah Islam, dan supaya mendapatkan balasan dari Allah berupa Surga.³³

Sikap Menghadapi Musibah Dan Balasan Bagi Yang Lulus Dalam Menghadapinya

Mushibah bi khair merupakan musibah yang bernilai positif berupa segala sesuatu Yang telah Allah berikan kepada manusia berupa kenikmatan, karunia dan kesejahteraan dan lain sebagainya, maka Sikap yang harus dilakukan oleh manusia ketika menerimanya adalah bersyukur sebagai bentuk tanda terima kasih kepada Allah. Kata syukur adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan.

³⁰ Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Rāzī*, juz 15 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), h. 397.

³¹ 'Imam al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 8, (T.tp.: Dār al-Miṣr al-Ṭaba'ah, t.t.), h. 176.

³² Abī al-Faḍl Siyhāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Bagdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Maṣānī*, jilid 8, (Qāhirah: Dār al-Hādīs, 1426 H/2005 M), h. 281.

³³ Muḥammad al-Sayyid Muḥammad Yusuf, *al-Insān baina al-Sarrā' aa al-Darrā' fī Taṣwīr al-Qur'ān al-Karīm*, cet. 1, (Qāhirah: Dār al-Salām, 2002), h. 127-128.

Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah dan untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya).³⁴

Dalam Alquran kata syukur dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali dengan berbagai derivasinya.³⁵ Al-Ashfahani mengatakan bahwa kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Kata ini menurut sementara ulama berasal dari kata syakara yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata kufur yang berarti menutup atau melupakan nikmat dan menutup - nutupinya.³⁶

Pengertian di atas sesuai dengan firman Allah QS. Ibrahim/14:7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رُبُكُمُ لَبِّنْ شُكْرَتُمْ لَأَرْبِدَنَّكُمْ وَلَبِّنْ كَفْرَتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (Ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan “ sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan Jika kamu Mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Pada prinsipnya segala bentuk syukur harus ditunjukkan kepada Allah. Alquran memerintahkan umat Islam Untuk bersyukur setelah menyebut beberapa nikmat-Nya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepadaKu niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku”. (OS. al-Bagarah/2:152).

Manfaat bersyukur menurut Alquran adalah kembali kepada orang yang bersyukur, karena Allah sama sekali tidak memperoleh bahkan tidak membutuhkan sedikitpun dari syukur makhluk-Nya. Allah berfirman dalam QS. al-Nami/27:40

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Sedangkan cara bersyukur Quraish Shihab adalah dengan 3 cara yaitu syukur dengan hati, dengan lisan dan dengan perbuatan.³⁷ Adapun sikap yang harus dilakukan

³⁴ W.J.S Poerwadarminta dan Team, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 5, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 986.

³⁵ Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jām al-Mufahras li Alfaẓ Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 489 – 491.

³⁶ al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu’jām Mufradāt al-Faẓ al-Qur’ān*, h. 272.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, cet. 7, (Bandung : Mizan, 1998), h. 219.

umat islam ketika ditimpa musibah ialah bi al-syar adalah istirja' berasal dari kata raja'a yang terdiri tiga huruf ra-jim-'ain yang artinya kembali. Jadi Istirja adalah mengembalikan sesuatu Ken kepada Allah SWT, bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini adalah atas kehendak Allah dan akan kembali kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam OS. al-Bagarah/2: 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Sedangkan sabar berasal dari bahasa Arab al-shabr. Secara etimologi. kata al-shabr mengandung beberapa pengertian yaitu al-man'u (mencegah).³⁸ al-habsu (mencegah. merintang, atau menghalangi),³⁹ alaa'ah (kokoh atau kekuatan), al-quwwah (kekuatan) dan mana'a (kokoh atau kuat).⁴⁰

Pengertian al-shabr yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami sebagai sabar, tabah hati atau berani atas segala sesuatu. Pendapat ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Ouraish Shibah dalam Ensiklopedi Alquran yang mengartikan al-shabr dengan menahan, puncak sesuatu dan batu.⁴¹

Sedangkan al-Syarbashi menerangkan kata al-shabr mengandung pengertian al-man'i (menahan), dan al-hubs (mencegah).⁴² Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata al-shabr mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan objek, situasi, kondisi dan sesuatu yang dihadapi. Dalam Alquran dan Hadits pengertian shabr ada yang diiringi dengan kata lain dengan susunan secara redaksional baik sebelum atau sesudah penyebutan kata al-shabr.

Di dalam Alquran, kata alshabr dalam berbagai bentuknya baik bentuk kata kerja (fi'il) ataupun kata benda (isim atau mashdar) disebutkan sebanyak 103 kali.⁴³ Yang tersebar dalam 46 surat terdiri dari 29 surat Makkiah dan 17 surat Madaniyah dengan

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 1361.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 231.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 1361.

⁴¹ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta : T.p., t.t.), h. 349-350.

⁴² Ahmad al-Syarbāsi, *Mausu'ah Akhlāq al-Qur'an*, juz 1, (Bairūt: Dār Raid al-'Arabī, 1995), h. 191.

⁴³ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karīm*, h. 507-509.

10 ayat.⁴⁴ Al-Qur'an memberikan tuntunan agar bertaqwa dan bersabar ketika ditimpa musibah. Allah berfirman di dalam QS. Ali 'imran ayat 186 berikut:

لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

“Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya): dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 177)

Adapun tawakkal terambil dari kata wakala-yakilu — yang artinya “mewakilkkan”, dan dari kata ini juga terbentuk kata wakil. Kata wakil bisa diterjemahkan dengan pelindung. Kata tawakkal berasal dari bahasa Arab yang dibentuk dari kata wakala yang berarti menyerahkan, mempercayakan atau mewakilkkan urusan kepada orang lain. Tawakkal adalah Menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan Usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadaNya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudharat,⁴⁵ Sedangkan menurut Ibnu Faris, tawakkal adalah “Menyatakan ketidak mampuan kepada yang lebih mampu”.⁴⁶ Tawakkal adalah sikap percaya atau menggantungkan nasib kepada Allah yang diungkapkan sejumlah ayat Alquran.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۗ هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.” (OS. al - Taubah/9:51).

⁴⁴ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedi al-Qur'an*, h. 349.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*.

⁴⁶ Abi al-Husain Ahmad bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, h. 136.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya. pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (yaitu) orang - orang yang sabar dan hanya kepada tuhan saja bertawakkal.” (QS. al-Nahl: 41-42)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَامِلِينَ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungaisungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal. (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya.” (QS. al-Ankabut/29:58-59).

Mengenai balasan bagi yang lulus dalam menghadapi musibah, Allah menjanjikan akan memberikan kasih sayang. rahmat dan hidayah. Hal ini Allah jelaskan dalam QS. al-Baqarah/2: 156-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta. jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah. mereka mengucapkan, “Inna lillahi wa inna ilaihi raji' an”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pendapat ini juga disampaikan oleh Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh al-Razi dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Gaib*, bahwa Allah akan memberikan tiga macam keutamaan kepada kaum mukminin yang melaksanakan perintah Allah dan beristirja' kepada Allah ketika ditimpa musibah. Tiga macam keutamaan itu adalah kasih sayang, rahmat dan hidayah Allah.⁴⁷

⁴⁷ Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Gaib*, jilid 2, h. 453.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab terjadinya musibah adalah sebagai sunnatullah atau fenomena alam dan musibah karena kesalahan moral. Adapun bentuk-bentuk musibah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu musibah bi al-khair atau musibah yang berakibat positif dan musibah bi al-syar atau musibah berdampak negatif.

Tujuan ditimpakannya musibah adalah untuk revitalisasi alam (tajdid al-Alam) dan untuk memperbaiki perbuatan manusia. Adapun faedah ditimpakannya musibah adalah untuk mengangkat derajat manusia, menghapus keburukan, menanamkan jiwa yang ikhlas, mendidik muslim menjadi gigih dalam berdakwah dan menjadi sebab masuk surga.

Alquran menjelaskan sikap yang harus dihadapi ketika ditimpa musibah bi al-syar yaitu (a) sikap Istirja' yaitu mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah, (b) Sabar atau tabah hati, dan (c) Tawakkal yaitu menyerahkan segala sesuatu perkara dan usaha kepada Allah untuk mengambil manfaat atau menolak yang mudharat. Dan balasan bagi yang lulus dalam menghadapi musibah adalah akan memperoleh kasih sayang, rahmat dan hidayah Allah.

Daftar Pustaka

'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuad. *al-Mu'jām al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1997.

al-Andalusi, Muḥammad bin Yusūf al-Syahrīr bi al-Ḥayyān. *al-Baḥr al-Muḥiṭ fī al-Tafsīr*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

al-Anṣari, ibn Manzūr jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram. *Lisān al 'Arab*. Mesir: al-Mu'assasah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Ta'lif wa al-Anba' wa al-Naṣr, t.t.

al-Aṣḥāḥānī, al-Ragīb. *Mu'jām Mufradāt al-Faz al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

al-Askārī, Abū Ḥilāl. *al-Furuq fī al-Luḡah*. Bairūt: Dār al-'Alāq al-Jadīdah, 1979.

- al-Bagdādī, Abī al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣānī*. Qāhirah: Dār al-Ḥādīṣ, 1426 H/2005 M.
- Baiquni, Ahmad. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta : Dana Bahakti Prima Yasa, 1997.
- al-Fairuzabadi. *al-Qamūs al-Muiṭ*. Bairūt: Dār Fikr, 1995.
- Fāiz, Aḥmad. *Ṭarīq al-Da'wah fī Zilāl al-Qur'ān*. Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 1981.
- al-Ḥamsi, Muḥammad Ḥasan. *Al-Qur'ān Karīm: Tafsīr wa Bayān*. Bairūt : Dār al-Fikr t.t.
- ibn Kaṣīr, 'Imam al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'il. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. T.tp.: Dār al-Miṣr al-Ṭaba'ah, t.t.
- ibn Zakariya, Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Faris. *Mu'jām al-Maqāyis fī al-Lughah*. Bairūt : Dār al-Fikr, 1994.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'alam*. Bairūt : Dār al-Masyrīq, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku ilmiah Pondok Pesantren al Munawwir, t.t.
- Mustofa, Agus. *Menuai Bencana*. Surabaya: PADMA Pers, 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S., dan Team. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- al-Qaṭṭan, Mannā Khalīl. *Studi Ilmu Ilmu Qur'an*, Tej. Mudzakkir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- al-Rāzī, Muḥammad Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ga'ib*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung : Mizan, 1998.
- _____, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta : T.p., t.t.
- al-Syarbāsī, Aḥmad. *Mausu'ah Akhlāq al-Qur'ān*. Bairūt: Dār Raid al-'Arabī, 1995.

- Team Penulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT IkhtiarBaru Van Hoeve, 1993.
- Tim UIN AR-RANIRY. *Bencana Alam Dalam Perpektif Filologis dan Teologis*. T.tp: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2018.
- Yusuf, Muḥammad al-Sayyid Muḥammad. *al-Insān baina al-Sarrā' aa al-Ḍarrā' fī Taṣwīr al-Qur'ān al-Karīm*. Qāhirah: Dār al-Salām, 2002.
- al-Zābidī, Muḥammad. *Iḥāf al-Sadāt al-Muttaqīn Syarḥ Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Bairūt: Dār al-Kuṭb al-'Ilmiyyah, 1989.
- al-Zuhaili, Waḥbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manḥāj*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1991.